

Menelusuri hambatan pembelajaran akuatik di sekolah menengah: Studi kasus di SMA N 1 Prambanan

Ari Riyadianto*, Herka Maya Jatmika

Departemen Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Corresponding Author: aririyadianto.2020@student.uny.ac.id

Received: 19 June Revised: 24 June 2025; Accepted: 24 June 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami dalam pembelajaran akuatik di SMA N 1 Prambanan, Klaten dan opini mereka dalam menghadapi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yaitu mendalami satu kasus atau beberapa kasus secara mendalam untuk memahami fenomena tertentu secara menyeluruh. Partisipan dalam penelitian ini ada 3 orang guru PJOK di SMA N 1 Prambanan. Data dikumpulkan dengan terstruktur dan tidak terstruktur yaitu dengan cara wawancara secara langsung. Hasil wawancara akan direkam dan ditranskrip dengan alat bantu aplikasi. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyajikan penarikan kesimpulan pembelajaran akuatik di sekolah. Penarikan kesimpulan ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang berlangsung mengalami kendala yang meliputi (1) pelaksanaan pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) kendala dalam pembelajaran, (4) dukungan, (lebih detail lagi). Kelemahan Peneliti tidak mengambil data dari kepala sekolah.

Kata Kunci: kendala pembelajaran akuatik, pendidikan jasmani olahraga kesehatan, studi kasus, sekolah menengah atas

Exploring aquatic learning obstacles in high school: A case study at SMA N 1 Prambanan

Abstract: This research aims to identify the constraints experienced in aquatic learning at SMA N 1 Prambanan, Klaten, and the opinions of teachers in addressing these constraints. This research uses a qualitative approach with a case study strategy, which involves exploring one or several cases in depth to comprehensively understand a particular phenomenon. The participants in this study are 3 physical education teachers at SMA N 1 Prambanan. Data was collected in a structured and unstructured manner through direct interviews. The interviews will be recorded and transcribed using application software. The research instrument is the researcher themselves, but in becoming the instrument, the researcher uses an interview protocol as a tool. Data analysis techniques were carried out qualitatively by drawing conclusions. The research results present conclusions about aquatic learning in schools. These conclusions illustrate that the learning process faces obstacles that include (1) learning implementation, (2) learning objectives, (3) constraints in learning, (4) support, (in more detail). Weakness: The researcher did not collect data from the principal.

Keywords: aquatic learning constraints, physical education sports health, case study, senior high school.

How to Cite: Riyadianto, A., & Jatmika, H. M. (2025). Menelusuri hambatan pembelajaran akuatik di sekolah menengah: Studi kasus di SMA N 1 Prambanan. *Jurnal Pedagogi Olahraga dan Kesehatan*, 6(2), 60-69. Doi:<https://doi.org/10.21831/jpok.v6i2.24845>



PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kesehatan fisik, serta pengembangan keterampilan siswa. Menurut (Wibowo, 2025) Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional peserta didik. Secara fisik, pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kebugaran, kekuatan, dan keterampilan motorik siswa melalui berbagai aktivitas seperti olahraga, permainan, dan latihan fisik. Melalui berbagai aktivitas fisik dan olahraga, siswa tidak hanya belajar untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga membangun sikap disiplin, kerja sama tim, dan tanggung jawab. PJOK menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran PJOK tidak hanya berfokus pada aspek olahraga, tetapi juga memberikan fondasi bagi pola hidup sehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat sekolah menengah atas, PJOK memiliki peran strategis dalam membentuk kebugaran fisik, keterampilan gerak, serta kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup sehat dan keselamatan diri. Salah satu materi pokok dalam kurikulum PJOK adalah pembelajaran akuatik, khususnya keterampilan berenang, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan motorik siswa di air, tetapi juga mengajarkan keselamatan diri dari risiko tenggelam, sehingga membangun kepercayaan diri dan keberanian yang penting dalam pengembangan karakter.

Akuatik merupakan bagian penting dari pendidikan, tidak hanya untuk menjaga kesehatan fisik tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Berdasarkan dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) PJOK fase E dan F terdapat elemen keterampilan gerak yang berbunyi (Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil rancangan aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan aktivitas olahraga air (kondisional), dengan berbagai bentuk taktik dan strategi.). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas olahraga air atau akuatik juga menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga.

Salah satu olahraga akuatik yang memiliki manfaat holistik adalah renang, yang melibatkan pengembangan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, renang juga dianggap sebagai keterampilan hidup penting yang dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat (David, 2022). Menurut keputusan BSKAP Kemedikbudristek Nomor 049/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Cabang Olahraga Unggulan Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Untuk Kelas Khusus Olahraga Atau Satuan Pendidikan Khusus Olahraga menjelaskan bahwa pembelajaran mata pelajaran cabang olahraga renang juga diharapkan mampu mengembangkan profil pelajar pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri serta memfasilitasi pembelajaran keterampilan abad 21 seperti pengambilan keputusan, komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, kepemimpinan, partisipasi yang inklusif dan adil secara sosial, dan sikap etis. Semua aspek kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran mata pelajaran cabang olahraga renang menjadi satu kesatuan utuh dan saling melengkapi. Ini penting karena akan menjadi daya dukung bagi peserta didik dalam menghadapi dunia yang cepat berubah, menghadapi tantangan baru, dan memberi kontribusi pada kesejahteraan diri maupun orang lain.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran akuatik di berbagai sekolah menengah atas menghadapi beragam kendala yang tidak sederhana. Di negara seperti Indonesia, yang memiliki garis pantai panjang dan banyak wilayah perairan, keterampilan berenang menjadi sangat relevan. Tidak hanya untuk rekreasi, kemampuan ini juga berperan penting dalam keselamatan, terutama dalam menghindari atau mengatasi risiko kecelakaan di air. Pembelajaran akuatik dalam PJOK dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan praktik langsung di kolam renang atau perairan yang aman memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan edukatif. Dengan pendekatan ini, PJOK mampu memperkaya siswa dengan keterampilan hidup yang berguna sekaligus mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa memahami lebih dalam tentang berbagai kendala yang dialami guru PJOK dalam mengajar pelajaran akuatik di SMA Negeri 1 Prambanan, Klaten. Studi kasus membantu peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan secara langsung dalam situasi nyata. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study), yang difokuskan pada satu kasus, yaitu SMA Negeri 1 Prambanan, sebagai unit analisis.

Peserta dan Pengaturan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru PJOK di SMA N 1 Prambanan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran akuatik. Para guru ini dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait kondisi riil pembelajaran akuatik di sekolah tersebut. Informasi dari para informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan kontekstual tentang kendala, tantangan, serta strategi yang digunakan dalam menjalankan pembelajaran akuatik tanpa fasilitas ideal. Kriteria dalam memilih partisipan atau kasus dalam penelitian studi kasus harus ditentukan secara operasional sebelum pengumpulan data dimulai.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tiga guru PJOK sebagai partisipan utama, serta dokumentasi yang mendukung seperti RPP, silabus pembelajaran, dan arsip kerja sama dengan pihak luar. Teknik ini dipilih karena dianggap paling sesuai dalam menggali informasi secara eksploratif dan kontekstual sesuai dengan pendekatan studi kasus. Wawancara dilakukan secara langsung, berlangsung selama kurang lebih 30–60 menit untuk setiap informan. Semua wawancara direkam (dengan persetujuan informan) dan ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis data. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek perencanaan pembelajaran, kendala pelaksanaan, dukungan sarana, strategi guru, serta refleksi terhadap proses pembelajaran akuatik yang telah dijalankan. Pewawancara mengajukan pertanyaan, sementara lawan bicara memberikan jawaban. Saat wawancara, peneliti perlu memperhatikan ekspresi wajah atau gerakan tubuh partisipan, karena hal itu bisa memberi petunjuk tambahan. Misalnya, jawaban yang ragu-ragu atau sikap tidak nyaman mungkin menunjukkan ketidaktulusan. Peneliti juga bisa menyesuaikan pertanyaan atau cara pengamatan sesuai situasi, bahkan menggunakan insting untuk menggali informasi lebih dalam. Metode ini fleksibel, sehingga prosesnya bisa diubah selama pengumpulan data berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan cara menggunakan pesan instan melalui Whatsapp untuk memperoleh data tambahan yang sekiranya dibutuhkan seiring berjalannya waktu.

Sebagai pelengkap dan bentuk triangulasi data, peneliti juga mengumpulkan data melalui studi dokumentasi. Dokumen yang dikaji meliputi Silabus dan RPP pembelajaran PJOK, khususnya materi akuatik, Jadwal dan laporan pelaksanaan pembelajaran luar sekolah, Bukti kerja sama sekolah dengan pihak ketiga (misalnya tempat renang), Foto-foto kegiatan, catatan refleksi guru, serta laporan hasil belajar siswa. Dokumentasi ini berguna untuk memverifikasi informasi dari wawancara, sekaligus memperkaya konteks studi kasus yang diteliti. Menurut (Creswell, 2007), dokumen merupakan sumber data penting dalam studi kualitatif karena dapat memberikan bukti yang mendukung pernyataan lisan dari partisipan.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan Menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang diusulkan oleh (Braun & Clarke, 2006). Tahap pertama dimulai dari mengakrabi data yaitu dengan mentranskrip data, mengelola data, dan membaca ulang transkrip wawancara. Selanjutnya, kami melakukan pengkodean pada segmen data. Tahap ketiga analisis, kami melakukan tinjauan terhadap kode, menyusun kode-kode ke dalam kategori, dan penentuan tema. Tahap keempat melakukan tinjauan terhadap tema potensial. Dan tahap terakhir adalah menyebutkan tema yang dibangun dan penulisan hasil analisis tematik.

Kriteria Kepercayaan

Memastikan kualitas dan kredibilitas penelitian dicapai melalui memastikan kualitas perekaman dan transkripsi. Kami memastikan bahwa semua wawancara dilakukan di lokasi dalam ruangan yang tidak terganggu dan direkam dengan perangkat perekam. Meskipun menggunakan transkripsi online otomatis, kami memeriksa ulang transkripsi bersama wawancara yang direkam untuk keakuratannya. Strategi lain termasuk triangulasi antara dua jenis data yang kami terapkan dengan memeriksa kode yang berfungsi untuk memberi label arti serupa di seluruh jenis data. Kriteria untuk keandalan dan konfirmasi ditetapkan dengan memelihara jejak audit dan memo untuk mendokumentasikan semua langkah dan keputusan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang guru PJOK yang memiliki pengalaman dalam mengajar pembelajaran akuatik di SMA Negeri 1 Prambanan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan, kendala, strategi, serta refleksi guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Data dianalisis dan dikategorikan ke dalam tujuh tema utama: pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, kendala dalam pembelajaran, dukungan, strategi mengatasi keterbatasan, refleksi guru, serta harapan dan rencana. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa tema dan subtema yang menggambarkan kendala dan upaya yang dilakukan. Adapun deskripsi data kendala dalam pembelajaran akuatik di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan Pembelajaran Akuatik

Pelaksanaan pembelajaran akuatik di SMA Negeri 1 Prambanan telah berjalan meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana. Ketiga narasumber yang diwawancarai sepakat bahwa kegiatan renang tetap diusahakan untuk dilaksanakan, meskipun sekolah tidak memiliki prasarana kolam renang sendiri. Sebagai solusinya, kegiatan praktik renang dialihkan ke kolam renang umum milik Hotel Galuh Tirtonirmolo, yang berjarak sekitar dua hingga tiga kilometer dari lingkungan sekolah. Wiro (dokumentasi pribadi, 2025) menjelaskan:

“Kemudian SMA ini kalau untuk praktik kita adakan di kolam umum milik Hotel Galuh Prambanan yang jaraknya kurang lebih dua sampai tiga kilometer dari sekolah.”

Kegiatan pembelajaran akuatik ini tidak dilakukan setiap kali ada jam pelajaran PJOK, melainkan dijadwalkan secara khusus pada akhir semester dua. Penjadwalan ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta mempertimbangkan faktor efisiensi waktu, biaya, dan efektivitas pelaksanaan. Dalam praktiknya, proses pembelajaran dilakukan secara bergantian antara teori di dalam kelas dan praktik langsung di kolam renang. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mengurangi beban biaya, mengingat penggunaan fasilitas luar sekolah memerlukan anggaran tambahan. Satrio (dokumentasi pribadi, 2025) menuturkan:

“Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara teori di kelas dan praktik di kolam.”

Konsistensi pelaksanaan pembelajaran akuatik pada semester genap, khususnya pada akhir semester dua, juga diperkuat oleh ketiga guru yang menjadi narasumber. Mereka menyatakan bahwa kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setelah semua materi pokok disampaikan, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada praktik akuatik. Wiro (dokumentasi pribadi, 2025) menambahkan:

“Terakhir saya laksanakan itu tahun lalu, Mas, karena saya mengampu seluruh kelas XII, dan biasanya pembelajaran renang itu ada di akhir semester dua.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Satrio (dokumentasi pribadi, 2025):

“Sesuai dengan kurikulum, kegiatan ini dilaksanakan pada akhir semester dua.”

Sementara itu, Mada (dokumentasi pribadi, 2025) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akuatik terakhir dilakukan pada bulan Februari untuk seluruh rombongan belajar kelas X:

“Kemarin Februari, itu terakhir saya laksanakan, kelas 10 A sampai J.”

Tujuan Pembelajaran Akuatik

Namun lebih dari sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, pembelajaran akuatik dipandang sebagai bekal penting yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Guru memiliki harapan besar agar peserta didik tidak hanya mampu berenang, tetapi juga memiliki kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat di lingkungan perairan. Hal tersebut diungkapkan Wiro (dokumentasi pribadi, 2025):

“Ya, tujuan utama saya dalam pembelajaran akuatik ini sebenarnya sederhana tapi penting, yaitu agar siswa itu punya keterampilan dasar renang. Setidaknya mereka bisa menjaga diri kalau suatu saat berada di air, misalnya saat terjadi banjir atau kejadian tak terduga lainnya”.

Di sisi lain, keterampilan berenang juga dianggap sebagai pondasi awal bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang karier tertentu, seperti TNI atau POLRI, dimana kemampuan berenang seringkali menjadi salah satu syarat mutlak. Sebagaimana disampaikan oleh Mada:

“Sehingga saya berpikir bahwa renang itu kalau digunakan jenjang ketentaraan kepolisian itu kelihatannya kok yang paling utama untuk tingkat kesemaptannya.”

Ungkapan ini menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran akuatik adalah memberikan kemampuan dasar yang esensial dan aplikatif. Hal ini juga tercermin dalam pengalaman siswa yang pernah gagal masuk kepolisian karena belum memiliki kemampuan berenang, sebagaimana dijelaskan oleh Mada:

“kendala seperti itu dulu ada satu orang siswa niatnya itu ingin jadi polisi tapi karena tidak bisa berenang membuat gagal.”

Selain itu, pembelajaran akuatik turut berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya merasa takut atau belum pernah berinteraksi dengan air. Selain itu Satrio (dokumentasi pribadi, 2025) juga mengatakan bahwa:

“Anaknya yang sebelumnya takut air dan gakbisa berenang sekarang menjadi berani.”

Ucapan dari Satrio ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah membawa perubahan signifikan pada sikap dan keberanian siswa.

Kendala dalam Pembelajaran Akuatik

Salah satu kendala paling mendasar adalah tidak adanya kolam renang milik sekolah. Akibatnya, guru harus mencari alternatif dengan bekerja sama dengan kolam milik pihak lain. Biasanya, pembelajaran renang dilaksanakan di kolam umum yang dimiliki oleh Hotel Galuh Tirtonirmolo. Wiro menyatakan:

“Kemudian untuk kendala teknis SMA N 1 Prambanan itu tidak memiliki kolam renang dan biasanya pembelajaran dilaksanakan di kolam umum milik Hotel Galuh.”

Namun, penggunaan kolam umum ini membawa konsekuensi yang tidak bisa dihindari yaitu masalah biaya. Meski pihak pengelola kolam telah memberikan potongan harga khusus, bagi sebagian siswa biaya tersebut masih terasa mahal. Tingkat ekonomi yang berbeda diantara siswa membuat situasi ini menjadi cukup sensitif. Bagi sebagian siswa, harga tiket tersebut dianggap terjangkau, tetapi bagi yang lain tetap terasa mahal, seperti yang disampaikan oleh Mada:

“Harga tiket untuk siswa sudah dipotong 50%, tetapi bagi sebagian siswa masih terasa mahal.”

Tak hanya soal biaya, guru juga merasa khawatir dengan keamanan siswa selama perjalanan menuju kolam dan perjalanan kembali ke sekolah. Siswa berangkat sendiri menggunakan sepeda motor pribadi, dan tidak ada pengawasan langsung dari guru dalam perjalanan ini. Kondisi ini menimbulkan kecemasan tersendiri, apalagi karakter dan cara berkendara siswa berbeda-beda, ada yang hati-hati, ada pula yang ugal-ugalan seperti yang diutarakan oleh Wiro:

“Kemudian saat di perjalanan dan siswa itu berkendara karakteristik siswa beda-beda ada yang naik motor banter kencang dan sepertinya itu yang menjadi kekhawatiran saya terkait dengan transportasi.”

Di luar kendala teknis, guru juga menghadapi hambatan yang lebih personal dan sensitif. Misalnya, siswa perempuan seringkali tidak bisa mengikuti pembelajaran karena sedang menstruasi. Selain itu, mereka merasa kurang nyaman atau malu saat harus mengenakan pakaian renang yang ketat. Bagi sebagian besar siswi yang beragama Islam, pakaian tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, karena mereka sudah terbiasa mengenakan hijab dan pakaian tertutup yang tidak ketat. Hal tersebut disampaikan oleh Satrio:

“Disamping itu untuk siswa perempuan yang sedang haid itu juga menjadi kendala karena tidak bisa mengikuti pembelajaran di kolam begitu mas.”

Hal serupa tentang permasalahan ini juga diungkapkan oleh Mada:

“Kemudian kendala yang paling utama itu rasa malu karena untuk siswa perempuan yang agamanya islam kalau disuruh memakai baju renang super ketat mereka tidak mau padahal itu akan memudahkan pergerakan dalam aktivitas di air.”

Situasi seperti ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang lebih peka terhadap gender dan budaya dalam pendidikan jasmani. Guru perlu memahami dan menghargai kondisi biologis maupun nilai-nilai yang dianut siswa agar pembelajaran bisa lebih inklusif dan nyaman untuk semua siswa. Selain itu, ketidaksiplinan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Setelah kegiatan selesai, ada saja siswa yang

masih ingin bermain-main di kolam lain bersama temannya, Kemudian untuk siswa yang rumahnya dekat seringkali langsung kerumah dahulu untuk memulangkan baju basah sehingga mereka terlambat kembali ke sekolah. Akibatnya, mereka juga terlambat masuk ke pelajaran selanjutnya. Hal ini kerap menimbulkan miskomunikasi antara guru PJOK dan guru mata pelajaran lain, padahal akar masalahnya bukan pada jadwal atau sistem, melainkan perilaku siswa yang kurang tertib. Wiro mengatakan:

“Kemudian juga setelah selesai pembelajaran siswa kadang masih sering ingin bermain bermain di kolam lain dengan teman-temannya pada akhirnya waktunya itu sering tidak sesuai RPP atau tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.”

Selanjutnya Wiro juga mengungkapkan:

“Tapi kadang-kadang sering atau bahkan sering anak-anak itu tidak sesuai dengan yang diharapkan.”

Permasalahan serupa tentang kedisiplinan siswa juga dirasakan guru lain. Satrio juga mengatakan:

“Mungkin kita lama itu dibagian ganti baju karena sering juga siswa yang rumahnya dekat langsung pulang dengan alasan memulangkan baju basah.”

Semua hambatan ini saling berkaitan dan berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar. Bila tidak ditangani dengan pendekatan yang bijak, empatik, dan personal maka pembelajaran akuatik bisa kehilangan esensinya. Guru bukan hanya dituntut untuk menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan ini agar siswa tetap mendapat pengalaman belajar yang aman, adil, dan bermakna.

Dukungan Terhadap Pembelajaran

Dari pihak sekolah, dukungan yang diberikan cenderung bersifat moral dan administratif. Sekolah menunjukkan itikad baik dalam mendukung kegiatan ini, seperti memberikan izin pelaksanaan dan arahan kepada guru. Namun, sekolah belum bisa mendukung dari segi materi. Seperti yang diungkapkan Wiro:

“Sebenarnya, pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup besar. Mereka sangat mendukung kegiatan ini, meskipun dukungan yang diberikan bukan dalam bentuk materi, melainkan lebih kepada dukungan moral, semangat, dan arahan yang membangun.”

Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh Wiro yang menjelaskan bahwa keterbatasan dana sekolah menjadi alasan utama tidak adanya dukungan dalam bentuk materi. Anggaran sekolah telah ditetapkan untuk kebutuhan prioritas lain, dan pihak sekolah tidak diperkenankan memungut biaya tambahan dari siswa atau wali murid untuk kegiatan pembelajaran akuatik. Oleh karena itu, meskipun dari segi finansial tidak bisa membantu, secara prinsip dan kebijakan, pihak sekolah tetap mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran akuatik sejauh yang sekolah mampu.

Di sisi lain, dukungan dari orang tua siswa justru terlihat sangat besar. Mereka menunjukkan antusiasme terhadap perkembangan kemampuan anak-anak mereka dalam kegiatan ini. Beberapa orang tua bahkan rela mengantar anak-anaknya ke kolam renang sebagai bentuk keterlibatan langsung dan untuk memastikan keamanan selama kegiatan berlangsung. Dukungan ini tidak hanya bersifat moril, namun juga terlihat dalam tindakan nyata mereka. Seperti disampaikan oleh Satrio:

“Karena itu mas, para orang tua sangat mendukung karena anaknya yang sebelumnya takut air dan gakbisa berenang sekarang menjadi berani dan malah sudah bisa renang.”

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pihak orang tua merasa senang dan puas dengan kemajuan yang dicapai anak-anak mereka. Rasa senang dan puas ini menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk terus mendukung kegiatan pembelajaran akuatik, baik secara emosional maupun dalam bentuk kehadiran langsung.

Dukungan yang sangat penting lainnya datang dari pihak eksternal, yaitu Hotel Galuh Tirtonirmolo yang sudah berkenan mengizinkan kolam miliknya untuk kegiatan pembelajaran akuatik. Kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dengan pengelola hotel memungkinkan kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan dari Satrio:

“Jadi kita bekerja sama dengan pihak hotel galuh dan dari pihak hotel memberikan potongan harga 50%.”

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akuatik di SMA N1 Prambanan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Meskipun bentuk dukungannya berbeda, moral dari sekolah, emosional dan logistik dari orang tua, serta fasilitas dari pihak eksternal. Semuanya menunjukkan adanya kolaborasi yang solid demi mendukung proses pembelajaran akuatik yang bermanfaat bagi siswa.

Strategi Mengatasi Keterbatasan

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengadaptasi pembelajaran akuatik menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Guru tidak hanya terpaku pada praktik langsung di kolam renang, melainkan juga mencari alternatif lain yang memungkinkan siswa tetap mendapatkan materi. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah melalui simulasi gerakan renang di dalam kelas. Dalam praktiknya, guru menggunakan dua meja yang dirapatkan untuk mensimulasikan permukaan air, dimana siswa diminta telentang dan mempraktikkan gerakan renang sesuai dengan materi yang diajarkan. Mada mengungkapkan:

“Disamping itu kalau untuk simulasi saya menggunakan 2 meja yang dirapatkan kemudian siswa telentang diatas meja dan mempraktikkan materi renang yang diajarkan pada saat itu.”

Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran praktik secara langsung karena alasan kondisi dan kesehatan, seperti sakit atau sedang haid, guru memberikan tugas pengganti yang bersifat kognitif. Tugas-tugas ini mencakup menjawab soal-soal terkait materi renang, menganalisis video teknik renang, atau menyusun makalah sebagai bentuk pemahaman konseptual terhadap pembelajaran akuatik sebagaimana diungkapkan oleh Satrio:

“Untuk yang sedang sakit atau haid pada saat jadwal pembelajaran di kolam saya juga memberi tugas pengganti seperti soal-soal, analisis video atau membuat makalah.”

Mada juga mengungkapkan hal serupa:

“Siswa yang tidak ikut renang diberi tugas analisis video.”

Lebih lanjut, Wiro juga memberikan arahan kepada siswa agar tetap melanjutkan latihan secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan ruang tambahan bagi siswa yang ingin meningkatkan keterampilan renang mereka, baik dengan mengikuti klub renang, latihan bersama keluarga, dan belajar secara otodidak dengan pengawasan teman atau orang tua.

Dari berbagai strategi tersebut, terlihat bahwa guru memiliki kepedulian dan komitmen tinggi untuk memastikan semua siswa tetap memperoleh kesempatan belajar yang setara, meskipun dengan cara yang

berbeda-beda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menekankan pentingnya fleksibilitas, adaptasi, dan empati dalam proses pendidikan.

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga guru PJOK di SMA N 1 Prambanan, ditemukan sejumlah kendala yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran akuatik di sekolah tersebut. Kendala-kendala ini berkaitan erat dengan aspek fasilitas, biaya, keamanan, kondisi biologis siswa, serta kedisiplinan siswa. Jika ditinjau lebih dalam, permasalahan ini tidak sekadar soal teknis, melainkan mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara harapan kurikulum dan kondisi nyata yang dihadapi sekolah dalam konteks lokalnya. Salah satu temuan utama adalah tidak tersedianya kolam renang di lingkungan sekolah. Akibatnya, guru harus melaksanakan pembelajaran akuatik diluar sekolah, tepatnya dikolam umum milik Hotel Galuh Tirtonirmolo. Kondisi ini menuntut adanya kerja sama eksternal, biaya tambahan, serta upaya logistik yang tidak kecil. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran jasmani, terutama yang berbasis aktivitas luar seperti renang, memerlukan dukungan yang konkret agar berjalan optimal.

Kerangka teori sistem pendidikan yang dikemukakan oleh (Johnson & Christensen, 2014), menyatakan bahwa pendidikan yang ideal memerlukan dukungan dari input (sumber daya), proses (pengelolaan pembelajaran), dan lingkungan (dukungan sosial maupun fisik). Dalam konteks pembelajaran akuatik ini, hambatan seperti biaya tiket masuk, fasilitas yang tidak dimiliki sekolah, serta pengawasan siswa saat perjalanan menjadi bentuk kekurangan dari sisi input dan lingkungan. Untuk biaya, walaupun sudah diberi potongan 50% oleh pengelola kolam, sebagian siswa masih menganggap biaya tersebut cukup memberatkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda.

Selain itu, guru merasa khawatir akan keselamatan siswa karena sebagian besar dari mereka pergi ke lokasi kolam menggunakan sepeda motor pribadi. Tidak adanya pengawasan langsung dalam perjalanan ini menimbulkan kekhawatiran, apalagi karakter berkendara siswa berbeda-beda. Di sisi lain, muncul juga kendala yang lebih personal dan menyentuh sisi sosial-budaya, terutama bagi siswa perempuan. Siswa yang sedang haid secara otomatis tidak bisa mengikuti pelajaran langsung di kolam. Lebih dari itu, ada juga yang merasa malu mengenakan pakaian renang yang ketat, karena bertentangan dengan norma agama maupun rasa nyaman pribadi mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih peka terhadap perbedaan gender, budaya, dan keyakinan dalam pendidikan jasmani. Pendidikan tidak bisa dipaksakan seragam untuk semua siswa, terutama ketika menyangkut hal-hal sensitif yang menyangkut tubuh dan identitas.

Tak kalah penting, masalah kedisiplinan siswa juga menjadi hambatan tersendiri (Rusnawati & Nufiar, 2022). Guru mengeluhkan siswa yang tidak langsung kembali ke sekolah setelah pelajaran renang, melainkan masih bermain di kolam bersama temannya. Selain itu, siswa yang langsung memulangkan baju basah karena rumahnya dekat juga menjadi hambatan. Akibatnya, jadwal pelajaran berikutnya terganggu, dan ini kadang memicu miskomunikasi antar guru. Semua temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran akuatik, meskipun sangat penting dan bernilai edukatif, tetap harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Tidak hanya butuh infrastruktur, tetapi juga manajemen yang fleksibel (Pemdiansyah et al., 2021), serta pendekatan yang empatik dan solutif dari para pendidik (Janawi, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PJOK di SMA N1 Prambanan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuatik di sekolah ini menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan yang muncul tidak hanya bersifat

teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan emosional siswa. Kendala utama adalah tidak adanya fasilitas kolam renang di lingkungan sekolah, yang mengharuskan pembelajaran dilakukan di kolam umum luar sekolah. Situasi ini berdampak pada kebutuhan logistik tambahan, seperti biaya masuk kolam dan transportasi, yang tidak selalu bisa dijangkau oleh semua siswa. Meskipun pihak kolam telah memberikan potongan harga, masih ada siswa yang merasa keberatan karena perbedaan latar belakang ekonomi keluarga.

Selain itu, guru juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap keamanan siswa saat perjalanan menuju kolam renang dan kembali ke sekolah, karena siswa menggunakan kendaraan pribadi tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini menimbulkan risiko keselamatan yang menjadi beban tersendiri bagi guru. Di sisi lain, muncul juga kendala biologis dan psikososial, terutama bagi siswa perempuan. Masa menstruasi menjadi alasan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan di air, sementara pakaian renang yang ketat membuat sebagian merasa tidak nyaman atau bahkan malu karena bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan gender serta nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan jasmani.

Masalah kedisiplinan siswa juga turut menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa tidak segera kembali ke sekolah setelah pembelajaran, melainkan masih bermain di area kolam. Hal ini membuat mereka terlambat masuk pelajaran berikutnya dan menyebabkan ketidakharmonisan antar guru mata pelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran akuatik di SMA N 1 Prambanan belum sepenuhnya ideal karena terhambat oleh keterbatasan sarana, kendala sosial-ekonomi, serta minimnya dukungan sistematis yang berkelanjutan. Meski demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa para guru tetap berkomitmen menjalankan pembelajaran sebaik mungkin di tengah berbagai keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology *Thematic*. 13(li), 166–173.
- David, M. (2022). Preventing drowning: practical guidance for the provision of day-care, basic swimming and water safety skills, and safe rescue and resuscitation training. World Health Organization.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). Educational research. In *Educational Research* (5th ed., Vol. 1, Issues 1–2). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1080/00220671.1920.10879019>
- Creswell, J. W. (2007). New technologies and the modernization of local government: An analysis of biases and constraints. In *Public Administration* (Vol. 77, Issue 4, pp. 731–751). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Wibowo, C. (2025). Pedagogi pendidikan jasmani (Issue March). PT Mafy Media Literasi Indonesia.